

# Pengaruh Profitabilitas, Leverage, Ukuran Perusahaan, Dan Capital Intensity Terhadap Tax Avoidance Pada Perusahaan Subsektor Pertambangan Yang Terdaftar Di Bei Periode 2020–2024

Yoggi <sup>1\*)</sup>, Jenni <sup>2)</sup>

<sup>1)2)</sup>Universitas Buddhi Dharma  
Jl. Imam Bonjol No. 41 Karawaci Ilir, Tangerang, Indonesia

<sup>1)</sup>prayoggi9889@gmail.com

<sup>2)</sup>jenni.jenni@ubd.ac.id

Rekam jejak artikel:

Terima Maret 2026;  
Perbaikan Maret 2026;  
Diterima Maret 2026;  
Tersedia online April 2026;

Kata kunci:

Profitabilitas  
Leverage  
Ukuran Perusahaan  
Capital Intensity  
Tax Avoidance

## Abstrak

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh adanya praktik *tax avoidance* yang masih sering dilakukan perusahaan subsektor pertambangan, terutama karena faktor keuangan perusahaan yang beragam seperti profitabilitas, *leverage*, ukuran perusahaan, dan *capital intensity*. Kondisi tersebut mendorong perlunya analisis untuk mengetahui bagaimana faktor-faktor tersebut berpengaruh terhadap *tax avoidance*. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh profitabilitas, leverage, ukuran perusahaan, dan *capital intensity* baik secara parsial maupun simultan terhadap *tax avoidance* pada perusahaan subsektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2020–2024. Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan kuantitatif dengan analisis regresi linear berganda menggunakan 50 data observasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa profitabilitas, leverage, dan *capital intensity* berpengaruh negatif signifikan terhadap *tax avoidance*, sedangkan ukuran perusahaan tidak berpengaruh signifikan. Secara simultan, seluruh variabel independen berpengaruh signifikan terhadap *tax avoidance*. Kesimpulan dari penelitian ini adalah bahwa kondisi keuangan perusahaan memiliki peran penting dalam memengaruhi praktik *tax avoidance*, sehingga perusahaan perlu menerapkan pengelolaan keuangan dan perpajakan yang lebih akuntabel.

## I. PENDAHULUAN

Pajak merupakan tulang punggung pembiayaan negara, sementara perusahaan berkepentingan mengelola beban pajak agar efisien demi keberlanjutan usaha. Dalam ruang antara kepatuhan formal dan optimasi beban pajak inilah praktik *tax avoidance* muncul sebagai isu krusial. Berbeda dari *tax evasion* yang ilegal, *tax avoidance* memanfaatkan celah regulasi atau perbedaan perlakuan akuntansi–fiskal untuk menekan beban pajak tanpa melanggar aturan secara eksplisit. Walau legal, praktik ini dapat memengaruhi penerimaan negara, persepsi keadilan, kualitas tata kelola, dan reputasi korporasi, sehingga relevan ditelaah secara sistematis dalam kajian akademik (Glabush, 2015).

Studi ini memfokuskan perhatian pada perusahaan subsektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2020–2024. Pemilihan subsektor pertambangan didasari kontribusinya terhadap perekonomian, karakteristik bisnis yang berintensitas modal tinggi serta padat aset, dan ketersediaan laporan keuangan yang memadai.

Periode 2020–2024 dipandang penting karena dinamika regulasi, fase pandemi hingga pemulihan, serta volatilitas komoditas berpotensi memengaruhi insentif perusahaan dalam mengelola kewajiban pajak. Ilustrasi empiris yang menguatkan relevansi konteks ini adalah sengketa BPHTB yang melibatkan PT Vale Indonesia Tbk (INCO) melalui mekanisme hukum, yang mencerminkan upaya pengelolaan kewajiban perpajakan dalam koridor legal (Ariadi, 2023). Dari sisi literatur, hasil penelitian mengenai determinan *tax avoidance* belum sepenuhnya konsisten. Sejumlah studi pada perusahaan pertambangan Indonesia melaporkan arah pengaruh variabel-variabel keuangan yang berbeda-beda

antarperiode, misalnya profitabilitas bisa negatif atau tidak signifikan, leverage bisa tidak berpengaruh atau positif, dan *capital intensity* sering dilaporkan positif, namun tidak selalu stabil lintas studi (Hesni et al., 2023). Di konteks lain, seperti perusahaan manufaktur yang tercatat pada indeks syariah, profitabilitas dan ukuran perusahaan dilaporkan berpengaruh positif terhadap *tax avoidance*, sedangkan leverage dan *capital intensity* tidak signifikan, yang menunjukkan heterogenitas konteks dan spesifikasi pengukuran (Nibras & Hadinata, 2020). Studi yang menggunakan moderasi ukuran perusahaan juga menegaskan bahwa skala operasi berpotensi mengubah kekuatan hubungan antarvariabel, sehingga relasi determinan *tax avoidance* perlu diuji secara ketat pada periode dan subsektor tertentu (Andoko & Prabowo, 2024).

Bertolak dari celah tersebut, tujuan studi ini adalah menganalisis pengaruh profitabilitas, leverage, ukuran perusahaan, dan *capital intensity* terhadap *tax avoidance* pada perusahaan subsektor pertambangan yang terdaftar di BEI periode 2020–2024. Kontribusi manuskrip ini terletak pada (1) pembaruan bukti empiris pada periode pascapandemi–pemulihan, (2) pengujian simultan empat determinan keuangan yang sering diperdebatkan hasilnya, dan (3) penggunaan definisi operasional *tax avoidance* yang lazim di literatur agar hasil mudah direplikasi dan dibandingkan lintas studi (Romadhon et al., 2019).

Secara ringkas, penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan data sekunder laporan keuangan tahunan emiten subsektor pertambangan selama 2020–2024. *Tax avoidance* diprosikan menggunakan ukuran berbasis tarif pajak efektif kas yaitu *cash effective tax rate* (CETR), sedangkan determinannya diwakili oleh profitabilitas, leverage, ukuran perusahaan, dan *capital intensity*. Hubungan antarvariabel diuji menggunakan regresi (misalnya *panel data/linear regression*) untuk mengestimasi pengaruh parsial dan simultan. Hasil utama menunjukkan bahwa profitabilitas berpengaruh negatif signifikan terhadap *tax avoidance*, leverage berpengaruh negatif signifikan, ukuran perusahaan tidak berpengaruh signifikan, dan *capital intensity* berpengaruh negatif signifikan; serta secara simultan keempat variabel berpengaruh signifikan terhadap *tax avoidance* pada sampel penelitian. Temuan ini memperjelas bahwa pada konteks pertambangan 2020–2024, karakteristik keuangan tertentu lebih konsisten terkait perilaku pajak dibanding ukuran perusahaan, sehingga memberi implikasi bagi pengawasan dan perancangan tata kelola pajak korporasi.

## Kerangka Pikir

Kerangka pikir penelitian ini dimulai dari gagasan bahwa perusahaan ingin membayar pajak secara efisien agar usaha tetap berjalan baik. Di sisi lain, negara membutuhkan pajak sebagai sumber utama pembiayaan. Karena itu, muncul praktik *tax avoidance*, yaitu upaya mengurangi beban pajak dengan cara yang masih berada dalam aturan. Praktik ini penting diteliti karena bisa memengaruhi penerimaan negara, dan juga bisa berdampak pada reputasi serta penilaian publik terhadap perusahaan.

Profitabilitas (ROA) diduga berhubungan dengan *tax avoidance* karena perusahaan yang labanya tinggi biasanya punya beban pajak yang lebih besar. Kondisi ini bisa mendorong perusahaan untuk mencari cara agar pajaknya lebih ringan. Namun, perusahaan yang laba tinggi juga biasanya lebih diperhatikan oleh pemerintah dan masyarakat, sehingga perusahaan bisa menjadi lebih hati-hati. Jadi, profitabilitas dapat memengaruhi keputusan perusahaan dalam melakukan *tax avoidance*.

Leverage (DER) diperkirakan memengaruhi *tax avoidance* karena perusahaan yang banyak menggunakan utang memiliki beban bunga. Beban bunga ini dapat mengurangi laba kena pajak, sehingga pajak yang dibayar bisa lebih kecil. Karena itu, semakin tinggi leverage, bisa saja pajak efektif perusahaan menjadi lebih rendah. Tetapi, utang yang tinggi juga bisa membuat perusahaan diawasi lebih ketat oleh pemberi pinjaman, sehingga perusahaan mungkin tidak terlalu bebas mengambil strategi pajak yang berisiko.

Ukuran perusahaan (SIZE) dianggap terkait dengan *tax avoidance* karena perusahaan besar umumnya punya sumber daya lebih, seperti tim keuangan yang kuat atau bantuan konsultan pajak, sehingga lebih mampu menyusun strategi pajak. Namun, perusahaan besar juga lebih mudah menjadi perhatian publik dan regulator, sehingga ada risiko reputasi jika strategi pajaknya dianggap terlalu “agresif”. Jadi, ukuran perusahaan bisa mendorong atau justru membatasi *tax avoidance*, tergantung kondisi pengawasan dan kebijakan perusahaan.

*Capital intensity* (CAPINT) diperkirakan memengaruhi *tax avoidance* karena perusahaan yang memiliki aset tetap besar (misalnya mesin, alat berat, dan fasilitas produksi) biasanya memiliki biaya penyusutan yang besar. Biaya penyusutan ini bisa mengurangi laba kena pajak, sehingga pajak yang dibayar dapat menjadi lebih kecil. Karena subsektor pertambangan cenderung padat aset, perbedaan tingkat aset tetap antarperusahaan bisa menyebabkan perbedaan tingkat *tax avoidance*.

Dari penjelasan tersebut, kerangka pikir penelitian ini menyatakan bahwa profitabilitas, leverage, ukuran perusahaan, dan *capital intensity* dapat memengaruhi *tax avoidance*. Pengaruhnya diuji baik satu per satu maupun secara bersama-sama, dengan *tax avoidance* diukur menggunakan tarif pajak efektif (misalnya CETR/ETR sesuai

yang kamu pakai di penelitian). Output akhirnya adalah kesimpulan apakah masing-masing faktor tersebut benar-benar memengaruhi *tax avoidance* pada perusahaan subsektor pertambangan BEI periode 2020–2024.

### Hipotesis

Berdasarkan kerangka pemikiran di atas, hipotesis penelitian dirumuskan sebagai berikut:

#### 1. Pengaruh profitabilitas terhadap *tax avoidance*

Menurut (Supiyanto et al., 2023) dan (Siregar, 2021) profitabilitas adalah kemampuan perusahaan menghasilkan laba yang umumnya diproksikan dengan NPM, ROA, atau ROE. Secara teori, laba yang tinggi memberi ruang dan insentif untuk melakukan *tax planning* melalui pengaturan waktu, klasifikasi, dan pemanfaatan celah aturan, sehingga dapat menurunkan beban pajak efektif yang tercermin pada ETR atau BTD. Namun, *political cost hypothesis* menjelaskan bahwa perusahaan yang sangat menguntungkan cenderung menghadapi pengawasan lebih besar dan risiko reputasi yang lebih tinggi, sehingga manajemen dapat menahan strategi pajak yang terlalu agresif. Selain itu, konflik agensi juga dapat memengaruhi pilihan manajer dalam mengambil kebijakan pajak. Tarik-menarik mekanisme tersebut menjadi dasar dugaan adanya pengaruh profitabilitas terhadap *tax avoidance* (Supiyanto et al., 2023; Siregar, 2021).

Pada emiten pertambangan, bukti empiris menunjukkan profitabilitas (ROA) dapat berpengaruh signifikan terhadap *tax avoidance* dengan arah negatif, yaitu perusahaan yang lebih menguntungkan cenderung menekan praktik penghindaran pajak karena meningkatnya eksposur reputasi dan biaya politis. Herawati dan Jaeni (2024) pada sektor pertambangan BEI periode 2020–2022 menemukan profitabilitas berpengaruh negatif signifikan terhadap *tax avoidance*, sehingga wajar jika pada subsektor pertambangan dengan periode observasi 2020–2024 juga diharapkan terdapat pengaruh.

**H1: Diduga terdapat pengaruh profitabilitas terhadap *tax avoidance*.**

#### 2. Pengaruh leverage terhadap *tax avoidance*

Menurut Supiyanto et al. (2023) dan Febriana et al (2021) leverage mencerminkan porsi pendanaan utang yang umumnya diukur menggunakan DER atau DAR. Dalam kerangka *trade-off*, beban bunga dapat menciptakan *tax shield* yang menurunkan laba kena pajak, sehingga kebutuhan melakukan strategi *tax avoidance* lain bisa berkurang. Namun, adanya *covenant* utang dan risiko kebangkrutan dapat mendorong kehati-hatian, membatasi ruang kebijakan, serta membuat perusahaan tidak bebas mengambil strategi pajak yang berisiko. Mekanisme substitusi antara manfaat *tax shield* dan pembatasan kontraktual ini menjelaskan mengapa leverage diduga berpengaruh terhadap perilaku pajak, yang dapat tercermin pada ETR maupun BTD bergantung struktur utang dan kebijakan akuntansi (Supiyanto et al., 2023; Febriana et al., 2021).

Temuan empiris yang sejalan ditunjukkan oleh Andoko dan Prabowo (2024) pada sektor energi IDX 2021–2023, bahwa leverage berpengaruh negatif signifikan terhadap *tax avoidance*, yang dapat diartikan utang menggantikan kebutuhan strategi penghindaran pajak lainnya. Namun, Zainuddin dkk (2022) pada manufaktur menemukan leverage tidak signifikan, sehingga hasilnya masih bercampur dan memperkuat alasan untuk menguji kembali pada subsektor pertambangan.

**H2: Diduga terdapat pengaruh leverage terhadap *tax avoidance*.**

#### 3. Pengaruh ukuran perusahaan terhadap *tax avoidance*

Menurut (Maelani & Lestari, 2025) serta (Jaya, 2020) ukuran perusahaan mencerminkan skala usaha dan kompleksitas operasi, lazim diproksikan dengan log total aset atau penjualan. Secara teori, perusahaan besar memiliki kapasitas lebih kuat untuk *tax planning* karena sumber daya, sistem, dan akses konsultan yang lebih baik. Namun, perusahaan besar juga menanggung biaya politis lebih tinggi dan pengawasan publik yang lebih ketat. Tarik-menarik antara kapasitas perencanaan dan tekanan pengawasan tersebut membentuk mekanisme pengaruh ukuran perusahaan terhadap *tax avoidance*, yang dapat tampak pada variasi ETR, intensitas penggunaan preferensi fiskal, dan pola pengelolaan aktivitas perusahaan.

Penelitian terdahulu menunjukkan hasil yang belum konsisten. Pada sampel pertambangan 2020–2022, ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance* (Herawati & Jaeni, 2024). Studi lain juga menunjukkan ukuran perusahaan tidak memoderasi hubungan variabel tertentu terhadap *tax avoidance* (Andoko & Prabowo, 2024). Inkonsistensi ini menjadi dasar untuk tetap mengajukan hipotesis pengaruh dan menguji ulang secara khusus pada subsektor pertambangan periode 2020–2024.

**H3: Diduga terdapat pengaruh ukuran perusahaan terhadap *tax avoidance*.**

#### 4. Pengaruh *capital intensity* terhadap *tax avoidance*

Menurut Pattiasina dalam (Setiawan et al., 2022) *capital intensity* adalah proporsi aset tetap terhadap total aset. Aset tetap menghasilkan depresiasi dan berpotensi menimbulkan perbedaan temporer buku-pajak, sehingga membuka ruang perencanaan pajak melalui pemilihan umur manfaat, metode, dan penjadwalan beban. Konsekuensinya dapat tercermin pada ETR dan BTD sebagai indikator intensitas pemanfaatan kebijakan.

Mekanisme ini menjelaskan bagaimana tingkat intensitas modal dapat memengaruhi perilaku *tax avoidance*, khususnya pada industri padat aset seperti pertambangan.

Bukti empiris juga belum seragam. Pada sektor energi 2021–2023, Andoko dan Prabowo (2024) menemukan *capital intensity* berpengaruh positif signifikan terhadap *tax avoidance*. Namun, Zainuddin et al. (2022) pada manufaktur 2015–2019 melaporkan variabel ini tidak signifikan. Perbedaan hasil tersebut menciptakan *research gap* yang relevan untuk diuji pada subsektor pertambangan, sehingga hipotesis pengaruh *capital intensity* layak diajukan.

**H4: Diduga terdapat pengaruh *capital intensity* terhadap *tax avoidance*.**

5. Pengaruh simultan profitabilitas, leverage, ukuran perusahaan, dan *capital intensity* terhadap *tax avoidance*  
Secara konsep, variasi *tax avoidance* tidak selalu dijelaskan oleh satu faktor saja, melainkan kombinasi kondisi internal perusahaan yang diuji melalui regresi multivariat. Pada pertambangan 2020–2022, Herawati dan Jaeni (2024) menggunakan model yang memasukkan profitabilitas, leverage, ukuran perusahaan (serta variabel tambahan), dan menemukan adanya prediktor yang signifikan terhadap *tax avoidance*, yang mengindikasikan pengaruh bersama dalam model. Di sisi lain, pada sektor energi, Andoko dan Prabowo (2024) menunjukkan leverage dan *capital intensity* sama-sama signifikan. Kedua bukti tersebut memberi dasar bahwa keempat variabel dapat berpengaruh secara simultan dan perlu diuji pada subsektor pertambangan periode 2020–2024.

**H5: Diduga terdapat pengaruh profitabilitas, leverage, ukuran perusahaan, dan *capital intensity* secara simultan terhadap *tax avoidance*.**

## II. METODE

Penelitian ini bersifat verifikatif, yaitu menguji hipotesis pengaruh profitabilitas, leverage, ukuran perusahaan, dan *capital intensity* terhadap *tax avoidance* pada emiten subsektor pertambangan BEI (Andoko & Prabowo, 2024). Pendekatan yang digunakan adalah kuantitatif eksplanatori dengan rancangan *panel data*, karena analisis bertumpu pada angka dan memungkinkan pengujian pengaruh variabel secara statistik serta dapat direplikasi (Saat & Mania, 2020, 10).

Data yang digunakan adalah data sekunder yang dikumpulkan melalui studi dokumenter dari laporan keuangan dan *annual report* yang dipublikasikan resmi, sehingga sumbernya jelas dan objektif. Analisis dilakukan menggunakan regresi linier berganda, dan jika terdapat variabel pemoderasi dapat diperluas dengan *Moderated Regression Analysis*, dengan statistik deskriptif disajikan terlebih dahulu untuk menggambarkan karakter data (Saat & Mania, 2020, 10).

Ditinjau dari waktunya, penelitian ini termasuk *ex post facto* (non-eksperimen) karena menggunakan data historis tanpa perlakuan dari peneliti, serta memanfaatkan sumber resmi (IDX) agar hasilnya terstandar dan dapat ditelusuri.

### Sampel

Populasi penelitian adalah seluruh perusahaan subsektor pertambangan yang terdaftar di BEI periode 2020 sampai 2024, dengan sumber data sekunder dari BEI melalui [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id) serta laporan keuangan tahunan perusahaan. Populasi dipahami sebagai keseluruhan unit yang memiliki karakteristik tertentu sesuai fokus kajian (Saat and Mania, 2020, 65).

Teknik pengambilan sampel menggunakan *purposive sampling* dengan tahapan kriteria sebagai berikut: terdapat 61 perusahaan subsektor pertambangan terdaftar di BEI; 61 perusahaan memiliki mata uang pelaporan konsisten; 27 perusahaan memiliki laporan keuangan tahunan lengkap 2020 sampai 2024; dan 10 perusahaan membukukan laba sebelum pajak positif selama 2020 sampai 2024. Dengan demikian, sampel per tahun berjumlah 10 perusahaan dan total data observasi selama lima tahun berjumlah 50 observasi.

### Pengumpulan Data

Pemilihan sampel dilakukan dengan teknik *purposive sampling* menggunakan kriteria tertentu, sehingga bentuk kriteria dijelaskan dalam tabel berikut.

Tabel 1 Kriteria Data

No	Kriteria	Data
1	Perusahaan subsektor pertambangan yang terdaftar di BEI ( <a href="http://www.idx.co.id">www.idx.co.id</a> ) pada periode 2020 sampai 2024	61
2	Perusahaan yang menyajikan laporan keuangan dengan mata uang pelaporan yang konsisten selama 2020 sampai 2024	61
3	Perusahaan yang melaporkan laporan keuangan tahunan lengkap pada 2020 sampai 2024	27
4	Perusahaan yang membukukan laba (laba sebelum pajak positif) selama 2020 sampai 2024	10
	<b>Jumlah sampel per tahun</b>	<b>10</b>
	<b>Jumlah data observasi selama periode penelitian (5 tahun)</b>	<b>50</b>

Sumber: Data Olah, 2025

### Teknik Analisis Data

Analisis data pada penelitian ini diolah menggunakan SPSS versi 25 sebagai *tools* utama, diawali dengan statistik deskriptif untuk menggambarkan karakter data (Darmawan, 2023), kemudian dilakukan analisis regresi linier berganda untuk menguji pengaruh ROA, DER, SIZE, dan *capital intensity* terhadap *tax avoidance* yang diproksi CETR dengan model CETR sama dengan konstanta ditambah koefisien ROA, DER, SIZE, dan CAPINT ditambah error, di mana CETR dihitung dari pajak kas dibayar dibagi laba sebelum pajak (Nihayah, 2020). Sebelum pengujian hipotesis, dilakukan uji asumsi klasik yang mencakup uji normalitas Kolmogorov–Smirnov, uji multikolinearitas menggunakan nilai *tolerance* dan VIF untuk melihat korelasi antarvariabel independen, uji heteroskedastisitas melalui pola residual pada *scatterplot* dan diperkuat dengan korelasi *Spearman's rho* antara nilai absolut residual dan variabel independen, serta uji autokorelasi Durbin–Watson untuk memeriksa keterkaitan error antarperiode (Siahaan, 2022). Selanjutnya, pengujian hipotesis dilakukan dengan uji t untuk pengaruh parsial dan uji F untuk pengaruh simultan, serta koefisien determinasi R kuadrat untuk menilai kemampuan model menjelaskan variabel dependen (Savitri et al., 2021, 7).

### Operasional Variabel

Operasional variabel adalah cara menjelaskan setiap variabel penelitian agar bisa diukur secara jelas dan konsisten, mulai dari definisi, indikator, skala, sampai rumus perhitungannya. Variabel penelitian adalah komponen yang ditetapkan peneliti untuk ditelaah guna menjawab rumusan masalah dan menarik kesimpulan (Sahirah et al., 2022). Pada penelitian ini, variabel dibagi menjadi variabel dependen yaitu *tax avoidance* dan variabel independen yaitu profitabilitas, leverage, ukuran perusahaan, dan *capital intensity*.

**Tabel 2 Operasional Variabel**

Variabel	Jenis	Definisi singkat	Proksi	Rumus
<i>Tax avoidance</i>	Dependen	Upaya legal perusahaan meminimalkan beban pajak melalui pemanfaatan ketentuan perpajakan dan kebijakan akuntansi. (Zain, 2020)	CETR	$CETR = \text{pajak dibayar} / \text{laba sebelum pajak}$
Profitabilitas	Independen	Kemampuan perusahaan menghasilkan laba dari sumber daya yang dikelola. (Siregar, 2021)	ROA	$ROA = \text{laba bersih} / \text{total aset}$
<i>Leverage</i>	Independen	Ketertanggung perusahaan pada pendanaan utang dibanding modal sendiri. (Febriana et al., 2021)	DER	$DER = \text{total liabilitas} / \text{total ekuitas}$
Ukuran perusahaan	Independen	Skala operasi dan kapasitas sumber daya perusahaan. (Jaya, 2020)	SIZE	$SIZE = \ln(\text{total aset})$
<i>Capital intensity</i>	Independen	Proporsi investasi pada aset tetap berwujud yang berpotensi memberi manfaat pajak melalui depresiasi. (Setiawan et al., 2022)	CAPINT	$CAPINT = \text{aset tetap berwujud} / \text{total aset}$

Sumber: BEI, Data Olah, 2025

### III. HASIL

Bagian hasil penelitian ini menjelaskan *output* perhitungan yang dihasilkan oleh aplikasi SPSS versi 25 untuk setiap tahapan pengujian, mulai dari statistik deskriptif, uji asumsi klasik, hingga analisis regresi linier berganda. Selanjutnya, hasil uji t dan uji F disajikan untuk menunjukkan apakah masing-masing variabel maupun seluruh variabel secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen, sehingga dapat ditarik kesimpulan penerimaan atau penolakan hipotesis penelitian.

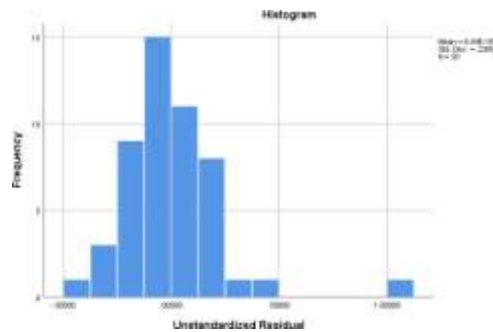
**Tabel 3 Statistik Deskriptif**

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Profitabilitas	50	.0071	.3134	.088042	.0744075
Leverage	50	.0373	2.5614	.923100	.6144075
Ukuran_Perusahaan	50	14.8279	29.7034	22.404704	6.0297679
Capital_Intensity	50	.0058	.7743	.369174	.2435443
Tax_Avoidance	50	.0421	1.7541	.330310	.2951701
Valid N (listwise)	50				

**Sumber: Data Diolah SPSS 25.0 (2025)**

Berdasarkan statistik deskriptif, profitabilitas memiliki nilai minimum 0,0071 dan maksimum 0,3134 dengan rata-rata 0,088042, yang menunjukkan kemampuan menghasilkan laba pada sebagian besar sampel cenderung rendah dengan variasi sedang (SD 0,0744075). Leverage memiliki rentang 0,0373 sampai 2,5614 dengan rata-rata 0,923100, menandakan penggunaan utang relatif tinggi dan penyebaran besar antarperusahaan (SD 0,6144075). Ukuran perusahaan berada pada 14,8279 sampai 29,7034 dengan rata-rata 22,404704, menunjukkan perbedaan skala yang sangat lebar (SD 6,0297679). *Capital intensity* memiliki nilai 0,0058 sampai 0,7743 dengan rata-rata 0,369174, mengindikasikan perusahaan pertambangan umumnya padat aset tetap dengan variasi cukup tinggi (SD 0,2435443). Variabel *tax avoidance* yang diprosikan CETR berkisar 0,0421 sampai 1,7541 dengan rata-rata 0,330310, menunjukkan perbedaan perilaku pajak antarperusahaan cukup luas (SD 0,2951701).

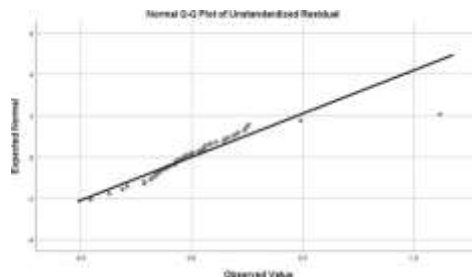
Uji normalitas dilakukan untuk memastikan residual pada model regresi berdistribusi normal, karena hal ini menjadi salah satu syarat agar hasil analisis regresi linier valid. Pengujian dilakukan menggunakan histogram, *Normal Q-Q Plot*, dan uji *One-Sample Kolmogorov-Smirnov* untuk melihat pola distribusi residual secara visual dan memastikan hasilnya secara statistik.



**Gambar 1 Uji Normalitas Histogram**

**Sumber: Data Diolah SPSS 25.0 (2025)**

Berdasarkan histogram, sebaran *unstandardized residual* terlihat membentuk pola yang mendekati kurva normal, dengan sebagian besar data terkonsentrasi di sekitar nilai tengah (mendekati nol) dan frekuensi yang menurun ke sisi kiri maupun kanan secara relatif seimbang. Pola ini menunjukkan residual cenderung simetris dan tidak memperlihatkan penyimpangan yang ekstrem. Dengan demikian, secara visual dapat disimpulkan bahwa residual memenuhi asumsi normalitas, sehingga model regresi dapat dilanjutkan ke tahap analisis berikutnya tanpa indikasi pelanggaran normalitas yang berarti.



**Gambar 2 Uji Normalitas Normal Q-Q Plot**

**Sumber: Data Diolah SPSS 25.0 (2025)**

Berdasarkan grafik *Normal Q-Q Plot*, titik-titik residual terlihat mengikuti garis diagonal sebagai acuan distribusi normal, terutama pada bagian tengah, sehingga menunjukkan bahwa pola penyebaran residual sesuai dengan distribusi

normal yang diharapkan. Walaupun ada beberapa titik yang sedikit menyimpang di bagian ujung distribusi, penyimpangannya kecil dan jumlahnya terbatas, sehingga tidak menunjukkan pelanggaran normalitas yang berarti. Dengan demikian, secara visual residual dapat dinyatakan berdistribusi normal dan model regresi layak digunakan untuk analisis lanjutan.

**Tabel 4 Uji Normalitas**

Uji normalitas	Nilai
Metode	<i>One-Sample Kolmogorov-Smirnov</i>
Asymp. Sig. (2-tailed)	0,064
Keputusan (alpha 0,05)	Normal (0,064 lebih besar dari 0,05)

**Sumber: Data Diolah SPSS 25.0 (2025)**

Berdasarkan uji *One-Sample Kolmogorov-Smirnov*, nilai *Asymp. Sig. (2-tailed)* sebesar 0,064 lebih besar dari 0,05, sehingga residual tidak berbeda signifikan dari distribusi normal dan dapat dinyatakan berdistribusi normal secara statistik. Nilai *Most Extreme Differences* yang kecil serta mean residual mendekati nol turut mendukung kesimpulan tersebut. Dengan demikian, hasil histogram, *Normal Q-Q Plot*, dan uji *Kolmogorov-Smirnov* konsisten menunjukkan bahwa asumsi normalitas terpenuhi, sehingga model regresi layak dilanjutkan ke analisis berikutnya.

Uji multikolinieritas dilakukan untuk memastikan tidak ada hubungan linear yang terlalu kuat antarvariabel independen dalam model regresi, sehingga masing-masing variabel dapat menjelaskan variabel dependen secara jelas tanpa “tumpang tindih” berlebihan. Pengujian ini menggunakan nilai *tolerance* dan *Variance Inflation Factor (VIF)*; secara umum model dinyatakan bebas multikolinieritas apabila nilai *tolerance* lebih dari 0,10 dan nilai VIF kurang dari 10.

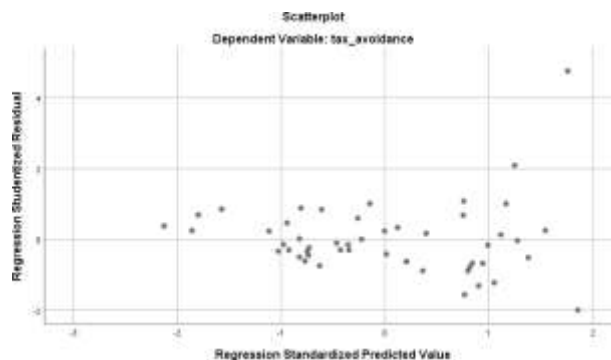
**Tabel 5 Uji Multikolinieritas**

Variabel	<i>Tolerance</i>	VIF	Keputusan
Profitabilitas	0,553	1,809	Tidak terjadi multikolinieritas
<i>Leverage</i>	0,618	1,618	Tidak terjadi multikolinieritas
Ukuran Perusahaan	0,751	1,332	Tidak terjadi multikolinieritas
<i>Capital Intensity</i>	0,587	1,703	Tidak terjadi multikolinieritas

**Sumber: Data Diolah SPSS 25.0 (2025)**

Berdasarkan hasil uji multikolinieritas, seluruh variabel independen memiliki nilai *tolerance* lebih dari 0,10 dan nilai VIF kurang dari 10. Profitabilitas memiliki *tolerance* 0,553 dan VIF 1,809, leverage memiliki *tolerance* 0,618 dan VIF 1,618, ukuran perusahaan memiliki *tolerance* 0,751 dan VIF 1,332, serta *capital intensity* memiliki *tolerance* 0,587 dan VIF 1,703. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi multikolinieritas pada model, sehingga masing-masing variabel independen layak digunakan dalam regresi linier berganda tanpa mengganggu estimasi koefisien.

Uji heteroskedastisitas digunakan untuk mengecek apakah varians residual pada model regresi sama atau berubah-ubah. Pada penelitian ini, pengujian dilakukan dengan *Glejser Test* menggunakan nilai signifikansi tiap variabel independen; jika signifikansi lebih besar dari 0,05 maka tidak terjadi heteroskedastisitas, sedangkan jika lebih kecil dari 0,05 maka terjadi heteroskedastisitas.



**Gambar 3 Uji Heteroskedastisitas**

**Sumber: Data Diolah SPSS 25.0 (2025)**

Berdasarkan *scatterplot*, titik residual umumnya menyebar di sekitar garis nol dan tidak membentuk pola tertentu, tetapi pada nilai prediksi yang lebih tinggi penyebaran terlihat melebar dan ada satu titik ekstrem. Ini memberi indikasi adanya gejala *heteroskedasticity* secara visual sehingga asumsi *homoskedasticity* belum sepenuhnya kuat. Untuk

memastikan dan mengurangi subjektivitas, dilakukan uji Spearman's rho dengan melihat korelasi antara nilai absolut residual dan masing-masing variabel independen; jika nilai Sig. (2-tailed) lebih besar dari 0,05 maka tidak terjadi *heteroskedasticity*, sedangkan jika ada yang lebih kecil dari 0,05 maka terjadi *heteroskedasticity*.

**Tabel 6 Uji Spearman's Rho**

Variabel	Koefisien Spearman	Sig. (2-tailed)	Keputusan
Profitabilitas	0,105	0,468	Tidak terjadi <i>heteroskedasticity</i>
Leverage	-0,212	0,139	Tidak terjadi <i>heteroskedasticity</i>
Ukuran Perusahaan	0,085	0,559	Tidak terjadi <i>heteroskedasticity</i>
<i>Capital Intensity</i>	-0,231	0,107	Tidak terjadi <i>heteroskedasticity</i>

Sumber: Data Diolah SPSS 25.0 (2025)

Uji heteroskedastisitas dilakukan menggunakan metode Spearman's rho dengan mengkorelasikan nilai absolut residual (ABS\_RES) dari model regresi dengan masing-masing variabel independen. Hasil uji menunjukkan nilai signifikansi (Sig. 2-tailed) korelasi ABS\_RES dengan profitabilitas sebesar 0,468, leverage sebesar 0,139, ukuran perusahaan sebesar 0,559, dan *capital intensity* sebesar 0,107. Seluruh nilai signifikansi lebih besar dari 0,05, sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat gejala *heteroskedasticity* dan asumsi *homoskedasticity* terpenuhi.

Uji autokorelasi digunakan untuk melihat apakah residual antarperiode saling berkaitan. Pada penelitian ini, pengujian dilakukan dengan nilai Durbin-Watson untuk memastikan residual tidak membentuk pola hubungan tertentu.

**Tabel 7 Uji Autokorelasi**

Indikator	Nilai
Durbin-Watson	2,046

Sumber: Data Diolah SPSS 25.0 (2025)

Berdasarkan uji Durbin-Watson diperoleh nilai DW sebesar 2,046. Dengan  $n = 50$  dan  $k = 4$ , diperoleh  $dL = 1,3779$  dan  $dU = 1,7214$ . Karena nilai DW berada pada rentang  $dL < DW < dU$ , yaitu  $1,3779 < 2,046 < 1,7214$ , maka dapat disimpulkan tidak terdapat *autocorrelation* pada model regresi.

Uji koefisien determinasi digunakan untuk melihat seberapa besar variabel independen mampu menjelaskan perubahan pada variabel dependen. Dalam penelitian ini, penilaian dilakukan melalui nilai R Square dan Adjusted R Square untuk menunjukkan tingkat kemampuan model regresi dalam menjelaskan variasi variabel dependen.

**Tabel 8 Uji Koefisien Determinasi**

Indikator	Nilai
R	0,589
R Square	0,347
Adjusted R Square	0,289
Std. Error of the Estimate	0,2489608

Sumber: Data Diolah SPSS 25.0 (2025)

Berdasarkan uji koefisien determinasi, nilai R Square sebesar 0,347 menunjukkan bahwa profitabilitas, leverage, ukuran perusahaan, dan *capital intensity* mampu menjelaskan variasi *tax avoidance* sebesar 34,7 persen, sedangkan 65,3 persen sisanya dipengaruhi faktor lain di luar model. Nilai Adjusted R Square sebesar 0,289 berarti setelah penyesuaian jumlah variabel dan sampel, kemampuan penjelasan model menjadi 28,9 persen, sehingga model tergolong cukup menjelaskan *tax avoidance* namun masih ada faktor lain yang lebih besar perannya di luar penelitian ini.

Uji regresi linier berganda digunakan untuk mengetahui pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen, baik secara bersama-sama maupun masing-masing variabel.

**Tabel 9 Uji Parsial**

Variabel	B	t	Sig.	Keputusan
Profitabilitas	-2,668	-4,150	0,000	Signifikan
Leverage	-0,249	-3,376	0,002	Signifikan
Ukuran Perusahaan	-0,002	-0,344	0,732	Tidak signifikan
<i>Capital Intensity</i>	-0,785	-4,118	0,000	Signifikan

**Sumber: Data Diolah SPSS 25.0 (2025)**

$tax\ avoidance = 1,137 - 2,668\ profitabilitas - 0,249\ leverage - 0,002\ ukuran\ perusahaan - 0,785\ capital\ intensity$   
Berdasarkan uji t (parsial), profitabilitas berpengaruh negatif signifikan terhadap *tax avoidance* (t -4,150; Sig. 0,000), leverage berpengaruh negatif signifikan (t -3,376; Sig. 0,002), ukuran perusahaan berpengaruh negatif tetapi tidak signifikan (t -0,344; Sig. 0,732), dan *capital intensity* berpengaruh negatif signifikan (t -4,118; Sig. 0,000). Artinya, ketika profitabilitas, leverage, dan *capital intensity* meningkat, nilai *tax avoidance* (CETR) cenderung menurun, sedangkan ukuran perusahaan tidak terbukti memengaruhi *tax avoidance* secara statistik.

**Tabel 10 Uji Simultan**

Indikator uji F	Nilai
F hitung	5,969
Sig.	0,001
df (regresi; residual)	4; 45
Keputusan (alpha 0,05)	Signifikan

Berdasarkan uji statistik F pada tabel ANOVA, diperoleh nilai F sebesar 5,969 dengan signifikansi 0,001 yang lebih kecil dari 0,05. Hasil ini menunjukkan bahwa profitabilitas, leverage, ukuran perusahaan, dan *capital intensity* secara simultan berpengaruh signifikan terhadap *tax avoidance*. Dengan demikian, H5 diterima, artinya keempat variabel independen tersebut secara bersama-sama mampu menjelaskan variasi *tax avoidance* pada perusahaan subsektor pertambangan.

**Pembahasan**

Penelitian ini menunjukkan bahwa profitabilitas, leverage, dan *capital intensity* berpengaruh signifikan terhadap *tax avoidance* (CETR), sedangkan ukuran perusahaan tidak signifikan. Ketiga variabel yang signifikan memiliki koefisien negatif, artinya peningkatan profitabilitas, leverage, dan *capital intensity* menurunkan nilai CETR; karena CETR yang lebih rendah diartikan sebagai indikasi *tax avoidance* yang lebih tinggi, maka ketiganya berkaitan dengan kecenderungan *tax avoidance* yang meningkat.

Profitabilitas berpengaruh negatif signifikan dengan nilai Sig. 0,000 dan koefisien -2,668, sehingga semakin tinggi profitabilitas maka CETR cenderung turun. Temuan ini dapat dikaitkan dengan *political cost theory* dan sejalan dengan Herawati dan Jaeni (2024), namun berbeda dengan Cahyonowati & Hasnan (2024) yang menyatakan profitabilitas tidak signifikan.

*Leverage* berpengaruh negatif signifikan dengan Sig. 0,002 dan koefisien -0,249, sehingga kenaikan leverage menurunkan CETR. Secara teori, hal ini dapat dijelaskan melalui *tax shield* dari beban bunga. Hasil ini sejalan dengan Cahyonowati dan Hasnan (2024), tetapi tidak sejalan dengan Zainuddin et al. (2022) yang menemukan leverage tidak berpengaruh.

Ukuran perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap CETR dengan Sig. 0,732 dan koefisien -0,002, sehingga besar-kecilnya perusahaan tidak terbukti membedakan perilaku pajak pada sampel. Temuan ini sejalan dengan Herawati dan Jaeni (2024), sementara perbedaan konteks sektor dapat menjelaskan variasi hasil pada penelitian lain seperti Andoko dan Prabowo (2024).

*Capital intensity* berpengaruh negatif signifikan dengan Sig. 0,000 dan koefisien -0,785, sehingga kenaikan *capital intensity* menurunkan CETR. Secara teori, depresiasi aset tetap dapat menurunkan laba kena pajak sehingga beban pajak kas relatif lebih kecil. Hasil ini berbeda dengan Andoko dan Prabowo (2024) yang menemukan pengaruh positif, dan menunjukkan bahwa pengaruh *capital intensity* dapat berbeda menurut sektor dan periode.

Secara simultan, uji F menunjukkan F 5,969 dengan Sig. 0,001, sehingga profitabilitas, leverage, ukuran perusahaan, dan *capital intensity* bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap *tax avoidance* (CETR), dan H5 diterima.

**IV. KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian tentang pengaruh profitabilitas, leverage, ukuran perusahaan, dan *capital intensity* terhadap *tax avoidance* pada perusahaan subsektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2020 sampai 2024, diperoleh bahwa profitabilitas berpengaruh negatif signifikan terhadap *tax avoidance* (t -4,150; Sig. 0,000; koefisien -2,668), leverage berpengaruh negatif signifikan (t -3,376; Sig. 0,002; koefisien -0,249), ukuran perusahaan tidak berpengaruh signifikan (t -0,344; Sig. 0,732; koefisien -0,002), dan *capital intensity* berpengaruh negatif signifikan (t -4,118; Sig. 0,000; koefisien -0,785). Secara simultan, profitabilitas, leverage, ukuran perusahaan, dan *capital intensity* berpengaruh signifikan terhadap *tax avoidance* (F 5,969; Sig. 0,001).

Penelitian ini menggunakan sampel terbatas, yaitu 10 perusahaan dengan 50 observasi, sehingga hasilnya perlu ditafsirkan hati-hati dan generalisasi ke seluruh sektor bisa terbatas. Selain itu, proksi *tax avoidance* menggunakan

CETR yang menekankan pajak kas dibayar, sehingga kemungkinan strategi berbasis akrual atau perbedaan buku-pajak belum sepenuhnya tertangkap; akibatnya, hasil bisa berbeda jika penelitian selanjutnya memakai proksi lain seperti ETR atau BTD. Di luar itu, model hanya memakai empat variabel sehingga masih ada faktor lain yang dapat memengaruhi *tax avoidance* di luar model penelitian.

Perusahaan subsektor pertambangan disarankan memperkuat tata kelola perpajakan melalui peningkatan transparansi pelaporan, pengendalian internal, serta pemanfaatan depresiasi aset tetap sebagai insentif pajak yang sah agar tidak bergantung pada *tax avoidance* yang agresif, dan melakukan evaluasi berkala struktur pendanaan agar manfaat *tax shield* tetap dalam batas risiko yang wajar. Peneliti selanjutnya disarankan menambah variabel seperti *corporate governance*, kepemilikan institusional, kualitas audit, atau kebijakan dividen, memperluas sektor atau memperpanjang periode, serta menggunakan metode yang lebih sesuai seperti *panel data regression* atau *moderated regression analysis*. Regulator disarankan meninjau ketentuan terkait penyusutan aset tetap agar tidak membuka ruang berlebihan untuk *tax avoidance*, serta mengembangkan pengawasan berbasis risiko atau *risk-based monitoring* dengan indikator keuangan seperti profitabilitas dan leverage, disertai peningkatan edukasi kepatuhan pajak khususnya di sektor pertambangan.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Andoko, A. A., & Prabowo, T. J. W. (2024). Pengaruh Capital Intensity Dan Leverage Terhadap Tax Avoidance Dengan Ukuran Perusahaan Sebagai Variabel Moderasi. *Jurnal Revenue : Jurnal Ilmiah Akuntansi*, 3(2), 395–405. <https://doi.org/10.46306/rev.v3i2.156>
- Ariadi, R. (2023). *PT Vale Gugat Pemkab Lutim Usai Tolak Bayar Pajak Lahan Rp 78 Miliar*. Detik Sulsel. <https://www.detik.com/sulsel/berita/d-6949461/pt-vale-gugat-pemkab-lutim-usai-tolak-bayar-pajak-lahan-rp-78-miliar>
- Cahyonowati, N., & Hasnan, H. (2024). Pengaruh Leverage Terhadap Tax Avoidance dengan Institutional Ownership Sebagai Variabel Moderasi. *Diponegoro Journal of Accounting*, 13(4), 1–8. <http://ejournal-s1.undip.ac.id/index.php/accounting>
- Febriana, H., Rismanty, V. A., Bertuah, E., & Permata, S. U. (2021). *DASAR-DASAR ANALISIS LAPORAN KEUANGAN*. CV. MEDIA SAINS INDONESIA.
- Glabush, J. R. (2015). *IBFD International Tax Glossary* (7th Editio).
- Herawati, A. W., & Jaeni, J. (2024). Pengaruh Profitabilitas, Leverage, Ukuran Perusahaan Terhadap Tax Avoidance Dengan Sales Growth Sebagai Pemoderasi. *Journal of Economic, Bussines and Accounting (COSTING)*, 7(4), 8321–8330. <https://doi.org/10.31539/costing.v7i4.8713>
- Hesni, D., Asmeri, R., & Yani, M. (2023). Pengaruh Inventory Intensity, Capital Intensity Dan Firm Size Terhadap Tax Avoidance ( Studi Perusahaan Pertambangan Pada Bursa Efek Indonesia (2019-2021)). *Jurnal Interprof*, 9(2), 1–8. <https://doi.org/10.32767/interprof.v9i2.2209>
- Jaya, I. M. L. M. (2020). *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*. Anak Hebat Indonesia.
- Maelani, P., & Lestari, D. M. (2025). *Manajemen Keuangan 1 : Korporasi*. CV. Gita Lentera.
- Nibras, J. M., & Hadinata, S. (2020). Pengaruh Profitabilitas, Leverage, Ukuran Perusahaan, Reputasi Auditor, dan Capital Intensity Terhadap Tax Avoidance. *Komunikasi Ilmiah Akuntansi Dan Perpajakan*, 13(2), 165–178.
- Romadhon, M., Pansuri, C. H., & Rahayu, R. (2019). Effective Tax Rate and Book-Tax Difference Based on Industrial Sectors Companies on the Indonesia Stock Exchange. *Review of Integrative Business and Economics Research*, 8(4), 325–332. [http://sibresearch.org/uploads/3/4/0/9/34097180/riber\\_8-s4\\_25\\_k19-072\\_325-332.pdf](http://sibresearch.org/uploads/3/4/0/9/34097180/riber_8-s4_25_k19-072_325-332.pdf)
- Saat, S., & Mania, S. (2020). *PENGANTAR METODOLOGI PENELITIAN*. PUSAKA ALMAIDA.
- Sahirah, Z., Rudiana, R., & Sagita, N. I. (2022). Pelayanan Publik Melalui Aplikasi Layanan Aspirasi Dan Pengaduan Online Rakyat (Lapor) Oleh Dinas Komunikasi Dan Informatika Kota Bandung Tahun 2020. *Jurnal Administrasi Pemerintahan (Janitra)*, 1(2), 144. <https://doi.org/10.24198/janitra.v1i2.38248>
- Savitri, C., Faddila, S. P., Irmawartini, Iswari, H. R., & Anam, C. (2021). *STATISTIK MULTIVARIAT DALAM RISET*. Widina Bhakti Persada Bandung.
- Setiawan, S., Haryani, A. D., & Inata, L. C. (2022). *BOOK CHAPTER Dimensi Faktor-faktor yang Mempengaruhi Tax Avoidance*. UMMPress.
- Siahaan, M. (2022). *BUKU MONOGRAF FENOMENA GO-JEK DI KOTA BEKASI*. t CV. Pena Persada.
- Siregar, E. I. (2021). *KINERJA KEUANGAN TERHADAP PROFITABILITAS SUB SEKTOR KONSTRUKSI*. Penerbit NEM.
- Supiyanto, Y., Martadinata, I. P. H., Adipta, M., Rozali, M., Idris, A., Nurfauzi, Y., & Fahmi, M. (2023). *DASAR-DASAR MANAJEMEN KEUANGAN*. Sanabil.
- Zain, M. (2020). *Manajemen Perpajakan (ed.3)*. Penerbit Salemba.
- Zainuddin, Z., Tuwou, M. D. F., & Anfas, A. (2022). Tax Avoidance di Indonesia dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya. *Journal of Management and Bussines (JOMB)*, 4(1), 373–392. <https://doi.org/10.31539/jomb.v4i1.3542>